

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan pengungkapan perasaan keindahan terbukti secara universal dan berlangsung sepanjang sejarah keberadaan manusia. Hasil-hasil penelitian lintas budaya dan prasejarah menunjukkan bukti-bukti kuat tentang tidak adanya kebudayaan yang didalamnya tidak menampung bentuk-bentuk ekspresi keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa betapapun sederhananya tingkat kehidupan manusia, disela-sela upaya pemenuhan kebutuhan utamanya, ia senantiasa mencari peluang untuk memenuhi hasrat mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan (Badcock 1983: 141; Boas 1955; Read; 1970:14; Rohidi 2000:2).

Mengacu pada Ralph Piddington (1950; lihat juga Firth 1950: 33-51), Parsudi suparlan (1994:139-1940) memilah kebutuhan hidup manusia menjadi tiga macam, yaitu, *pertama*, kebutuhan hayati atau kebutuhan primer, *kedua*, kebutuhan sosial atau kebutuhan sekunder, dan *ketiga*, kebutuhan integratif. Kebutuhan hayati bersumber pada aspek-aspek biologis, atau organisme manusia. Makan, minum, bernafas, tidur, berlindung dari cuaca atau iklim, pelepasan dorongan seksual, dan kesehatan merupakan contoh kebutuhan hayati. Kebutuhan sosial muncul akibat pemenuhan kebutuhan hayati yang dalam perwujudannya menuntut orang lain. Berkomunikasi, berkumpul, dan keteraturan sosial merupakan sebagian contoh kebutuhan sosial. Kebutuhan integratif berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk berpikir, bermoral, dan bercitarasa. Kebutuhan integrasi ini berperan untuk menyatukan dan menyeimbangkan berbagai usaha pemenuhan kebutuhan menjadi suatu sistem yang bulat menyeluruh dan masuk akal bagi manusia selaku pendukung sebuah kebudayaan.

Kesenian merupakan salah satu dari diantara kebutuhan integratif, terutama yang berkait erat dengan kebutuhan akan pengungkapan rasa keindahan. Karena itu, jenis kebutuhan integratif ini bersifat universal tanpa mengenal kedudukan, waktu, dan tempat. Di mana ada komunitas manusia, seni akan selalu hadir. Hal ini tidak berarti bahwa semua bentuk seni atau aneka ragam ekspresi senantiasa hadir dan berkembang secara sama dalam setiap kebudayaan. Aspirasi, sumber daya, dan kebutuhan akan ungkapan keindahan pada berbagai kelompok masyarakat, baik jenis dan sifatnya maupun kuantitas dan kualitasnya, tidak selalu sama. Hal itu telah memberi bentuk dan corak ungkapan kesenian tersebut tidak semata-mata bertalian dengan pemenuhan keindahan saja, melainkan terkait juga secara menyeluruh dengan pemenuhan kebutuhan lainnya, baik primer maupun sekunder (Rohidi 1995:2).

Sadar maupun tidak, setiap masyarakat senantiasa mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa keindahan yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan – gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan kebutuhan akan keindahan itu ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya. Lazimnya inti nilai dan asas ini jarang berubah, kecuali jika perangkat nilai dan asas tersebut tidak lagi berfungsi

secara selaras atau sulit diterima akal para pendukungnya pada masanya (Rohidi 1995:2-3).

Nenek moyang kita telah mewariskan berbagai macam budaya yang bernilai tinggi serta menjadi jati diri dan ciri khas budaya bangsa Indonesia, salah satunya adalah batik. Batik sebagai ungkapan estetika yang mengkerangkai sebagai kebudayaan kita diperkirakan sudah ada di Indonesia semenjak 400 tahun sesudah masehi. Kebudayaan batik ini berkembang di berbagai daerah dan tersebar hampir di seluruh Indonesia, yang masing-masing daerah memiliki corak, warna, dan gaya tersendiri. Hal seperti ini terjadi karena setiap daerah memiliki perbedaan latar belakang yang mendasari pembuatan kain batik, seperti: letak geografis, kepercayaan, adat istiadat, tatanan sosial, gaya hidup masyarakat serta lingkungan alam setempat.

Perkembangan batik yang paling pesat adalah di pulau Jawa, perhatikan beberapa daerah berikut: Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, dan Tasikmalaya dapat dikatakan menjadi sentra-sentra batik di pulau Jawa. Keindahan warna dan corak batik di daerah-daerah tersebut terkenal ke seluruh Indonesia, bahkan beberapa diantaranya hingga ke manca negara.

Batik Indonesia dikatakan memiliki kekhususan tradisi batik tersebut dilihat dari ungkapan artistik batik yang pada umumnya bermakna *filosofis* dan *simbolis* terhadap tradisi yang dianut oleh masyarakatnya disamping dari fungsi kesehariannya sebagai bahan sandang.

Kain batik dalam kerangka budaya, bukan sekedar penutup tubuh yang melindungi pemakainya dari kondisi cuaca atau iklim; bukan pula sekedar benda fisik yang dapat digunakan untuk menggendong bayi, atau fungsi-fungsi fisik lainnya; juga memiliki arti lain daripada sekedar kebutuhan fungsional belaka. Batik dapat bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial. Dengan demikian batik dapat berperan sebagai penanda sosial dan pembawa makna sosial, yang berkemampuan menciptakan atau menggerakkan asumsi-asumsi dan keyakinan budaya; menjadikan keyakinan tersebut sebagai realitas, sebuah fakta (lihat Sjafi'I, 1999:5).

Selain pada corak dan warna, batik Garutan juga memiliki kekhasan pada proses pembuatannya. Kain mori yang akan dibatik dibiarkan di udara terbuka selama sebulan penuh yang kemudian dilanjutkan proses selanjutnya, yaitu proses penulisan. Proses penulisannya melewati beberapa pengulangan, hal ini dimaksudkan untuk bisa mencapai kualitas garis yang halus dan merata. Proses pembuatan batik Garutan yang cukup cermat tersebut, menjadikan batik Garutan ini mempunyai nilai tinggi.

Sesungguhnya tradisi batik Garutan telah dimulai semasa pemerintahan kolonial Belanda dan berkembang pesat. Perkembangannya meliputi tumbuhnya unit industri kain batik hingga mencapai kurang lebih 126 unit industri batik tulis pada tahun 1965 yang tersebar diseluruh kabupaten Garut. Namun, sejalan dengan berkembangnya teknologi pertekstilan yang mampu menghasilkan beraneka corak dan ragam hias kain, termasuk di dalamnya teknik batik cap (batik printing) serta sekaligus mampu menekan biaya produksi yang jauh lebih rendah dibanding batik tulis, maka mengherankan bila para pengrajin batik tulis tersebut rupanya kurang mampu lagi bersaing di pasaran. Pada gilirannya eksistensi batik tulis Garutan mengalami kemunduran (setidaknya dalam hal kuantitasnya). Kini pengrajin batik tulis Garutan

yang tersisa hanya tinggal dua rumah industri (home industry), yakni di jalan Papandayan 11 dan jalan Galunggung 59, Garut.

Beberapa alasan yang telah dikemukakan diatas melatarbelakangi ketertarikan kami untuk memahami perkembangan batik Garutan. Melalui sebuah penelitian kualitatif yang berdasarkan kenyataan lapangan kami berupaya untuk bisa menemukan permasalahan kain batik yang sebenarnya terjadi.

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu pada perspektif sosial budaya, yakni bentuk dan corak keindahan tidak semata-mata bertalian dengan pemenuhan keindahan saja, melainkan terkait juga secara menyeluruh dengan kebutuhan yang bersifat hayati dan sosial; Sehingga keindahan tak dipandang sebagai satu-satunya dampak dari arti kesenian. Kain bati garutan sebagai salah satu hasil budaya juga tidak bisa lepas dari dua pengertian tersebut. Inti nilai dan asas yang berlaku dalam suatu masyarakat lazimnya jarang berubah, kecuali jika perangkat nilai dan asas tersebut tidak lagi berfungsi secara selaras atau sulit diterima akal para pendukungnya pada masanya. Melalui pengamatan dan survey awal ada satu permasalahan yang muncul mengacu pada pernyataan di atas mengenai perangkat nilai yang berubah, kain batik Garutan mengalami sebuah perubahan yang cukup signifikan akan keberadaannya. Berdasarkan pengamatan awal itulah maka penelitian ini mempunyai dua pertanyaan dasar. *Pertama*, mempertanyakan mengapa eksistensi batik tulis Garutan menurun. *Kedua*, sejauh mana keterkaitan corak ragam hias batik Garutan dengan unsur budaya disekitarnya, seperti, nilai-nilai, pranata sosial, sumber daya lingkungan, dan kebutuhan masyarakat setempat. Kedua pertanyaan tersebut kemudian digunakan menjadi sudut pandang umum penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan secara komprehensif perihal: *pertama*, corak hias (motif) dan estetika batik tulis garutan yang hingga kini masih diproduksi; *kedua*, keterkaitan antara nilai-ilai, pranata sosial, sumber daya lingkungan, serta kebutuhan masyarakat dengan batik tulis Garutan; serta *ketiga*, mencoba menemukan faktor-faktor yang memiliki relevansi atas pertanyaan tentang penurunan eksistensi batik tulis Garutan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus.

Untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang termaktub dalam masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan di atas, maka diperlukan rumusan kerangka pendekatan yang cocok. Ada dua pendekatan yang dipilih, *pertama*, kerangka berpikir, pendekatan ini akan digunakan sebagai pedoman bagi seluruh langkah kajian, *kedua*, kerangka metodologi penelitian, pendekatan ini digunakan sebagai strategi operasional untuk memperoleh informasi di lapangan yang kemudian akan dikemukakan sebagai fakta yang layak untuk dijadikan bukti dalam penarikan kesimpulan (Rohidi, 1995:5, lihat juga Sjafi'I, 1999:7).

1.4 Signifikansi Penelitian

Dengan diperolehnya data dan informasi yang memadai perihal batik tulis Garutan, secara umum penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

Signifikansi teoritik:

Hasil kajian diharapkan mampu menampilkan metode pendekatan kualitatif dalam penelitian seni, yaitu dengan pendekatan kebudayaan dengan penjelasan “emik” tentang kebudayaan. Metode ini memungkinkan munculnya penafsiran data dalam kekhususan kasus dari pandangan masyarakat setempat selaku pendukung dan pelestari sub kebudayaan, yakni budaya batik Garutan. Selain itu metode dalam penelitian ini diharapkan pula memberi peluang untuk menempatkan seni sebagai omtologi yang tidak semata dipandang sebagai kajian internal estetik (ekspresi estetik yang berkaitan dengan prinsip, unsur, struktur seni), melainkan melibatkan kajian terhadap faktor-faktor eksternal estetikanya (refleksi dari kebudayaan yang meliputi nilai-nilai, pranata sosial, sumber daya lingkungan, dan kebutuhan masyarakat pendukungnya). Oleh karenanya pula, studi kasus ini memungkinkan munculnya kebenaran yang berbeda dan tidak mutlak. Kebenaran dipandang sebagai kebenaran dalam pendekatan tertentu, yang dalam penelitian ini adalah perspektif sosiologis yang bersifat deskriptif.

Signifikansi praktis:

Penelitian studi kasus ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangan dan manfaat baik bagi tim peneliti maupun pihak-pihak lain yang terkait. Signifikansi penelitian ini bisa meliputi beberapa aspek anatar lain sebagai berikut:

- Hasil penelitian batik Garutan ini ditujukan sebagai tugas mata kuliah SM 620 Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Penelitian ini sebagai pengalaman awal penelitian lapangan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang penelitian metodologi kualitatif
- Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian dan atau penulisan dengan kepentingan sejenis.
- Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah dokumentasi perkembangan batik Garutan terkini
- Hasil penelitian ini sebagai upaya menelusuri dan melestarikan salah satu ranah kekayaan budaya Indonesia.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1. Kebudayaan

Untuk menjawab permasalahan serta mencapai tujuan penelitian, dirumuskan suatu rumusan kerangka teoretik yang berisikan cara berpikir deduktif mengenai hakikat hubungan antar konsep dan teori para ahli budaya dan seni yang ditata secara logis. Selanjutnya kerangka teori ini akan digunakan sebagai pedoman langkah kajian secara

menyeluruh, dan sekaligus untuk membatasi berbagai peluang dalam penarikan kesimpulan secara induktif.

Untuk memahami secara memadai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, dipilih pendekatan kebudayaan, yaitu suatu cara memandang kebudayaan sebagai suatu sistem. Kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk menganalisis dan sekaligus sebagai satuan kajian atau alat analisis yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan, berhubungan satu dengan yang lain dalam satuan integral, berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem. Konsep kebudayaan ini juga dipahami sebagai satuan sistemik; pengertian yang merujuk pada aspek individual, sosial maupun budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik (lihat Parsons 1966; Spindler, 1977; Spradley, 1972; Suparlan, 1985; dalam Rohidi, 2000:21). Selanjutnya unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik tersebut oleh Goodenough ditegaskan bahwa pengertian budaya diklasifikasikan menjadi 2 kategori yakni, pertama: sebagai pola dari perilaku (model dari); kedua: sebagai pola bagi perilaku (model bagi). Model dari, berarti suatu corak kebudayaan yang dihasilkan dari perilaku manusia dimana kebudayaan diberlakukan sebagai pola dari kehidupan masyarakat, baik dalam kegiatan pengaturan material ataupun sosial yang dilakukan secara teratur. Model bagi, memandang kebudayaan bukan lagi dari bentuk materi, melainkan mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman dalam mengatur pengalaman serta persepsi manusia (Goodenough, dalam Suryatna, 1996:26).

Setara dengan uraian diatas, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat nodel pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Geertz, 1973; Suparlan, 1985; dalam Rohidi, 2000:22).

Dalam konteks kebudayaan, kebutuhan hidup manusia digolongkan kedalam tiga jenis, yaitu: (1) kebutuhan primer atau biologis, yang kemunculannya bersumber pada aspek-aspek biologis dan organisme manusia; (2) kebutuhan sekunder atau kebutuhan sosial, yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial yang terwujud sebagai hasil dari usaha-usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang harus melibatkan orang atau sejumlah orang dalam suatu kehidupan sosial; dan (3) kebutuhan integratif yang mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan cita rasa yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi satu sistem yang yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh cita rasa (Piddington dalam Rohidi, 2000:22).

Kebudayaan juga bermuatan fungsi sebagai strategi adaptif dalam rangka melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya sekelilingnya dan atau sebaliknya lingkungan dan sumber daya yang tersedia disekelilingnya turut memberi warna terhadap corak kebudayaan masyarakatnya. Pelestarian tersebut secara integral melibatkan pula situasi pranata-pranata sosial yang

mendukungnya, misalnya faktor ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan penerapan teknologi, dan faktor-faktor lainnya yang memiliki relevansi.

1.5.2. Transformasi Budaya

Perubahan kebudayaan terjadi, manakala menyangkut perubahan struktur masyarakat luas yang disertai dengan keterlibatan banyak makna dan nilai, yang kemudian memiliki dampak terhadap perilaku sebagian besar masyarakat yang memegangnya (lihat Arnold M. Rose, 1969). Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam sebuah keseimbangan, mempolakan kegiatan komunitasnya berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan menyangkut peran serta manusia itu sendiri. Bila mana terjadi perubahan pada salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi sistem keseluruhan. Oleh karenanya, perubahan budaya senantiasa dilahirkan dari perubahan makna dan nilai, atau situasi baru. Hal itu mempengaruhi bentuk-bentuk material kebudayaannya.

Pada dasarnya manusia tidak hanya memiliki kemampuan kretif pasif, akan tetapi sekaligus mempunyai kemampuan kreatif aktif. Kolaborasi kedua kemampuan itulah yang memungkinkan adanya suatu transformasi, yakni berintegrasinya kemampuan kreatif pasif yang telah dimiliki kreatif aktif yang ada diluar dirinya, sehingga meningkatkan manusia dari semata reaksi organik dan transformasi biologis ke transformasi budaya, selaras dengan perkembangan kebudayaan yang berbeda, beraneka dan integral. Manusia menjadi penerus tunggal proses evolusi budaya. (lihat Tabrani,1970:24-34).

1.5.3. Gramatika Visual Ornamen (motif) batik

Batik secara umum dipahami sebagai garap-hias pada kain atau tekstil menggunakan cara pencelupan rintang (*resist dyeing technique*). Cara perintangan warna ini dilakukan dengan jalan membubuhkan sejenis bahan kalis air, misalnya *malam* atau lilin, pada bagian kain yang tidak dikehendaki terkena warna.

Selanjutnya membicarakan keberadaan batik setidaknya menyangku tiga hal penting, yakni peran batik, bentuk ornamen batik, dan makna simbolis batik. Peran batik berkait erat dengan peran ragawinya sebagai pelindung atau penutup tubuh dan yang berkait dengan peran budaya. Bentuk ornamen batik tercermin melalui unsur pembentuk motif, yakni unsur utama, unsur pelengkap, dan unsur isian. Makna simbolis batik berkait erat dengan hal-hal yang ada di balik nama dan bentuk ornamen batik (Sjafi'I, 1999:15).

Dalam kerangka pengkajian ornamen batik, sebagian atau keeluruhan wujud batik dapat dianalogikan sebagai *teks*. Teks ini tersusun dalam suatu gramatika visual yang meliputi aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Gramatika batik, misalnya meliputi tata susun (sintaksis), wujud keseluruhan (semantik), dan peran simbol batik (pragmatik). Melalui wujud keseluruhan dan perannya, batik sekaligus memiliki dua makna, makna konotatif dan makna denotatif. Denotasi (*denotation*) adalah hubungan tanda dengan realitas eksternalnya. Untuk itu denotasi sering dikatakan sebagai arti yang tertulis dari sebuah tanda (tersurat), arti yang pertama kali muncul, dan tiruan yang tidak sempurna. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa denotasi berhubungan eksplisit antara tanda dengan referensi dan realitas dalam pertandaan (lihat fiske, 1990:85). Ilustrasi ragam hias yang berwujud “burung merak” pada motif batik “*Merak Ngibing*” merupakan makna denotatif terhadap objek yang direpresentasikannya, yakni “burung merak” yang sedang

menari. Sedangkan makna konotatif merupakan pemaknaan atas aspek denotatif, karena itu keberadaan makna konotatif selalu bergantung pada makna denotatifnya. Konotasi (*connotation*) mengantarkan makna lebih kepada proses penjelasan interaksi yang terjadi pada saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi para pengguna yang diikat oleh nilai-nilai budayanya. Pada saat itulah makna bergerak ke arah subjektif (yang pada akhirnya juga inter subjektif). Makna konotatif tanda benar-benar dipengaruhi oleh interpretasinya (termasuk didalamnya keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimilikinya). Makna konotatif ornamen batik dapat menyiratkan pesan, informasi, simbol, inskripsi, atau signifikasi lainnya terutama diantara komunitas yang memiliki kesamaan latar belakang budaya yang sama. Oleh karenanya, batik dapat dijadikan wahana tanda yang memberikan informasi yang tepat, tentang segala sesuatu yang ingin diungkap oleh orang yang membuat, memesan, atau mengenakannya. Dalam hal ini, batik dapat dipandang sebagai sebuah bentuk budaya (*culture form*), yakni sebagai artefak yang berisikan wacana representasi diri secara tersembunyi bagi pembuat, pemesan atau pemakai batik yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Makna konotatif muncul ketika misalnya motif “*sido mukti*” diartikan sebagai motifnya “pengantin”, hubungan antara tanda (ornamen) dengan yang ditandai (pakaian pengantin) tidak menunjukkan hubungan yang langsung, melainkan berdasarkan konsensus budayanya.

Berdasar pada kerangka berpikir yang menggunakan konsep-konsep tersebut, dalam studi kasus ini masalah teoretik akan dipertegas bahwa: pergeseran eksistensi batik Garutan sebagai akibat dari transformasi budaya yang melibatkan kemampuan kreatif aktif pendukung kebudayaan batik Garutanyang sebelumnya dikerangkai oleh nilai-nilai, pranata sosial, kebutuhan, dan sumber daya lingkungannya; selanjutnya eksistensi batik Garutan ditinjau dari Gramatika visual ornamen atau motifnya, serta makna perannya. Guna menggambarkan hubungan tiap satuan masalah yang tercakup dalam studi kasus ini, secara terinci dapat digambarkan melalui model berikut ini:

MODEL KERANGKA TEORITIK

1.6 Metodologi